

Flexibility Da'wah in Conversation of Coastal Tradition (The Study about *Bilasan* in the Activity of the Sea Charity in Rembang District)

Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai *Bilasan* pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang)

Badruzzaman

Universitas Diponegoro

email: bruzz_rembang@yahoo.com

Abstract : Jokowi government maritime discourse, presupposes a fisherman as the spearhead of development, to be the fresh air for the welfare of fishermen archipelago. The welfare of fishermen symbolized by the coastal tradition, based on fishermen rationality, it reflects the bounding needs of fishermen communities, safety and fish catches. Bring up the interrelationships shaped symbolic ceremony, which is understood differently among groups of fishermen. It came to be the various charity events with variety rituals and entertainment. The results of self-actualization of a fishermen group called Babagan. Sometimes for this purpose, Babagan become very generous, even beyond the financial capabilities of their own. They are the creation of local wisdom into the Sea Charity (Sedekah Laut). The Elders are flexible in responding on the variety creations. It comes to be the element of da'wah, Bilasan. This awareness creates open interaction between Babagan in the fishing village of Rembang district views. Bilasan in a series of Sea Charity (Sedekah Laut) studied as a representation Babagan Pupils in cultural dynamics typical of fishermen, as well as one aspect of Islam Nusantara local wealth.

Abstraksi : Wacana di bidang kemaritiman pada pemerintahan Jokowi, mengandaikan nelayan sebagai ujung tombak pembangunan, menjadi angin segar bagi kesejahteraan nelayan Nusantara. Kesejahteraan nelayan disimbolkan dengan tradisi pesisir, berdasarkan rasionalitas nelayan, merefleksikan keterikatan kebutuhan masyarakat nelayan, keselamatan dan hasil tangkapan ikan. Memunculkan hubungan timbal balik berbentuk upacara simbolik, yang dipahami berlainan antar kelompok nelayan. Muncullah kegiatan sedekah laut dengan ragam ritual dan hiburan. Hasil aktualisasi diri kelompok nelayan yang disebut Babagan. Terkadang demi tujuan ini, Babagan bersikap sangat royal, bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri. Mereka mengkreasikan kearifan lokal ke dalam Sedekah Laut. Para Sesepeuh bersikap luwes saat menanggapi ragam kreasi tersebut. Masuklah unsur dakwah, Bilasan. Kesadaran tersebut mewarnai interaksi terbuka antar Babagan yang ada di kampung nelayan Pandangan kabupaten Rembang. Bilasan dalam rangkaian Sedekah Laut dikaji sebagai representasi Babagan Santri dalam dinamika budaya khas nelayan, sekaligus sebagai salah satu aspek kekayaan lokal Islam Nusantara.

Keywords : *Fishermen Welfare, Sea Charity/Sedekah Laut, Bilasan.*

A. Latar Belakang

Pada Era sekarang ini, kelautan dan kesejahteraan nelayan tengah menjadi sorotan, sebab pemerintah sedang gencar mengarus utamakan sektor maritim dan nelayan sudah waktunya untuk diperhatikan dan memperoleh tempat yang layak. Wacana pengembangan sektor kemaritiman dalam pemerintah Jokowi setidaknya tercermin dalam Nawacita Jokowi, sebagai langkah pemerintah dalam mengubah arah politik kebangsaan yang semula berjiwa “Negara Agraris” berbalik arah menjadi politik kebangsaan berjiwa “Negara Laut”.

Jika nelayan sejahtera diharapkan menjadi kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, di tangan politik

pemerintah Jokowi, ke depan, nelayan menempati posisi ujung tombak dan menjadi prioritas utama penggerak pembangunan Indonesia, karena hasilnya akan sangat berpengaruh pada semua sektor lainnya. Uraian di atas menjadi ilustrasi sekaligus menjadi harapan masih terbukanya peluang untuk mencapai kesejahteraan nelayan di Indonesia ke depan.

Harapan itu salah satunya berangkat dari keberadaan kegiatan sedekah laut sebagai ekspresi nelayan atas kesejahteraan beserta keselarasan kehidupan laut. Bukan tanpa maksud, sebab nilai-nilai ini menjadi lokalitas yang khas yang masih dipegang teguh masyarakat nelayan. Sekaligus menjadi penanda bagi masyarakat yang memiliki identitas dan bangga atas keterikatan pada budaya (*high context culture*¹) dalam mengelola kebersamaan yang terintegrasikan melingkupi kesejahteraan masyarakatnya. Kearifan lokal ini telah menjadi bagian bagi keberlangsungan kehidupan nelayan.

Di kampung nelayan Pandangan adalah lokasi penelitian yang dipilih dalam tulisan ini. Di lokasi ini terdapat beberapa sifat kemandirian dan perolehan biaya kegiatan yang mungkin tidak sama dengan perhelatan yang sama pada beberapa tempat yang telah disebutkan di atas. Temuan perbandingan dari hasil tangkapan ikan yang masih menggunakan cara tangkap tradisional namun mampu melaksanakan kegiatan yang terbilang meriah.

Dengan demikian penelitian ini juga memberikan apresiasi sifat kemandirian penyelenggara tersebut, pola tangkap ikan yang digunakan dalam memperoleh kesejahteraan, tidak dikategorikan terlarang oleh pemerintah. Sebab kemeriahan kegiatan ini dari beberapa tempat, disinyalir didominasi oleh pendanaan Nelayan Cantrang², yakni hasil tangkap nelayan yang menggunakan cara tangkap yang dilarang pemerintah (*illegal fishing*), yakni nelayan Cantrang yang menggunakan *double net* dan sebagainya.

Sementara di Kampung Nelayan Pandangan kabupaten Rembang telah terbentuk keyakinan kokoh berbentuk lokalitas bersama, nilai-nilainya

yang mengarah pada semangat bersama untuk mencapai kesejahteraan. Harmonisasi tersebut berbuah terselenggarakannya Sedekah Laut yang demikian meriah dan diadakan secara rutin menjadi agenda tahunan, kehidupan masyarakat yang cukup Papan-Sandang-Pangan, masyarakat kampung tersebut bangga menggunakan singkatan ini untuk menyebut Pandangan. Mereka sangat yakin dalam menjatuhkan pilihan pekerjaan, tercermin pada semboyan mereka: "*Mergawe iku yo miyang*"³. Dalam arti sederhana, kerja yang paling menghasilkan adalah melaut.

Dari keyakinan akan kesejahteraan tersebut lahirlah tradisi budaya pesisir terbentuk berdasarkan rasionalitas nelayan terkait mereka sebagai pelaut, merefleksikan keterikatan kuat antara kebutuhan masyarakat nelayan, keselamatan bekerja, dan perolehan hasil tangkapan ikan. Keterikatan ini memunculkan hubungan timbal balik berbentuk upacara simbolik yang dipahami secara berlainan oleh kelompok-kelompok masyarakat nelayan. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya tradisi berupa upacara dan hiburan rakyat. Pada aspek tertentu, upacara dan hiburan ini merupakan aktualisasi atas harkat, martabat, dan atau harga diri kelompok nelayan yang biasa disebut Babagan. Terkadang demi tujuan ini, nelayan bersikap sangat royal dan bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri.

Tidak perlu memungkiri bahwa kelompok muda merupakan penggerak utama dalam tradisi sedekah laut ini, untuk memberikan batasan atas meluapnya keinginan dan rasa bangga berlebihan ketika, pemuda -yang diidentikkan sebagai yang royal bisa menyelenggarakan hingar bingar hiburan yang mengiringi sedekah laut ini. Sedangkan kelompok tua, biasanya memegang peranan dalam Panitia Induk, memberikan sikap luwesnya sebagai suplemen dakwah mirip konsep *muhasabah* yang dirumuskan dalam sebuah kebiasaan yang mereka kenal dengan *Bilasan* (untuk sementara bisa diartikan sarana pertobatan). Dari semangatnya Bilasan ini, mengakomodir kegiatan yang bernuansa dakwah, yakni Islam ala Santri, biasanya berbentuk Pengajian dan *Manakiban* (pembacaan kitab al-Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani).

Dengan demikian, keluwasan kelompok sesepuh dalam memahami sedekah laut ini, dimana kelompok pemuda dipersilakan bereskrpsi dengan berbagai acara namun ada yang tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian sedekah laut menjadikan konsep yang layak diteliti.

Dari uraian di atas dapat ditelusuri bagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan.

1. Apakah ada unsur dakwah dalam konsep Bilasan yang menjadi bagian kegiatan Sedekah Laut?
2. Bagaimana konsep Bilasan dipahami dan dilaksanakan oleh kepanitiaan sedekah laut?

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Wacana Maritim

Selama ini kebijakan pembangunan di Indonesia dijalankan atas dasar pola pikir agraris, terutama selama masa Orde Baru. Politik presiden Suharto tentang swasembada pangan, telah meninggalkan partisipasi kelautan dan nelayan sebagai basisnya. Selama kurun waktu tersebut, bangsa ini telah lupa atau sengaja dibuat lupa bahwa keberadaan Indonesia memiliki 2/3 bagiannya adalah Laut.

Sulistiyono secara sinis memberikan komentarnya,

*"Such a sinism is possibly emerging in line with the decreasing performance of Indonesia as a maritime state (It can be indicated by the fact that only about 3 percent of Indonesia import and export trades are serviced by foreign shipping companies.)"*⁴

Pernyataan tersebut menyayangkan keberadaan sektor maritim Indonesia masa lalu, khususnya keadaan sektor niaga ekspor dan impor Indonesia yang hanya menguasai 3 persen dari keseluruhan perusahaan niaga laut yang dikuasai asing.

Jika di masa pemerintahan orde baru dengan “politik agraris”, perbandingan yang relevan adalah; pemerintahan Jokowi dengan politik yang menitikberatkan pada sektor maritim. Diharapkan berbanding lurus dengan angin segar bagi terbentuknya kebijakan pemerintah berbasis kelautan, yang berarti juga harapan bagi kesejahteraan masyarakat nelayan. Sehingga pola pikir bahwa menempatkan laut sebagai ruang utama bagi pengambilan kebijakan pemerintah, dan laut ditempatkan sebagai “depan rumah” pemerintah Indonesia, bukan lagi sebagai latar belakang bagi sasaran pembangunan. Asumsi pengembangan wacana yang demikian memberikan kesempatan pada upaya harmonisasi kesejahteraan nelayan dan tradisi lokal. Sayangnya wacana ini masih sangat terbatas, terutama di bidang penelitian.

Sementara, penelitian di Indonesia tentang kemaritiman khususnya yang mengambil kajian tentang nelayan masih sedikit. Literatur tentang kehidupan nelayan masih didominasi oleh hasil penelitian dengan sudut pandang “negatif” utamanya aspek kesejahteraan masyarakatnya. Semisal Kusnadi, yang sering menjadi bahan rujukan untuk wacana nelayan dalam bukunya *Akar Kemiskinan Nelayan* memberikan rincian ciri sebagaimana catatannya, ...1)Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas...2) besaran modal terbatas 3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang... 4) orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari⁵.

Temuan Kusnadi sangat jelas menggambarkan nelayan sebagai masyarakat miskin, terlilit kehidupan ketergantungan hutang pada rentenir, disertai ilustrasi gambaran nelayan yang tertindas. Demikian halnya, Arif Satria dalam bukunya yang berjudul *Ekologi Politik Nelayan* menggarisbawahi keadaan nelayan penuh dengan konflik terutama pasca pemberlakuan otonomi daerah, ...konflik nelayan terjadi karena otonomi daerah membuka peluang untuk mengkavling wilayahnya, dan lalu, nelayan pun punya hak untuk “mengusir” nelayan lain (*exclusion right*) padahal ikan tidak punya KTP.⁶

Hingga saat ini pun, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti menguatkan pernyataan-pernyataan di atas, ungunya bahwa nelayan yang menjadi ABK telah dijadikan budak. "Tidak hanya di luar negeri, di sini juga banyak ABK kita yang dijadikan *slave*," komentar Susi dalam sebuah wawancara.⁷

Nelayan di dalam temuan penelitian dan pernyataan-pernyataan tersebut senantiasa memandang dalam kacamata *pejoratif*, nelayan sebagai yang miskin, penuh konflik dan tertindas. Tulisan ini bermaksud mengangkat fenomena kesejahteraan nelayan pada dimensi tertentu. Keadaan yang menjadi pembeda, dari temuan-temuan di atas itu, dapat ditemui pada kawasan pesisir kampung nelayan Pandangan kabupaten Rembang. Keberadaannya menjadi diferensiasi dari dikotomi sejahtera dan tidak sejahtera dari masyarakat nelayan. Dimensi kesejahteraan bisa dilihat dari penjelasan dari gambaran pelaksanaan kegiatan sedekah laut. Sebab sedekah laut memiliki esensi yang berbanding lurus dengan ungkapan perolehan kesejahteraan pada tarap dan level dimensi tertentu. Dengan pelaksanaan sedekah laut, yang secara mandiri dan swadaya, menandai nelayan di daerah tersebut tidak bisa dikatakan dengan tidak sejahtera. Bagaimanapun, keberadaan nelayan di Indonesia (yang masih dianggap miskin), merupakan tantangan yang harus dihadapi bagi penancangan wacana sektor maritim.

2. Memahami Sedekah Laut

Sedekah laut sementara ini dipahami sebagai sebuah kegiatan yang merujuk pada tradisi yang biasa dilakukan setiap tahun pada bulan tertentu yang diadakan oleh nelayan sepanjang pesisir terutama pesisir Jawa dan Nusantara pada umumnya. Kegiatan ini merupakan tradisi yang diadakan oleh nelayan turun temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas limpahan kekekayaan laut karena terkait erat pada kesejahteraan para nelayan.

Wujud rasa syukur nelayan atas perolehan hasil laut sekaligus mendapatkan keselamatan saat melaut ini memunculkan berbagai

persepsi nelayan sesuai realitas sosial yang melingkupinya, bisa berwujud kognisi dan afeksi sosial dimana, kapan dan dalam kondisi apa persepsi tersebut dibentuk dan dikembangkan. Puncak dari proses ini menghasilkan pola dan tata cara beragam dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Sehingga dari keragaman yang demikian terkumpul sebuah manifestasi kebutuhan yang oleh nelayan diekspresikan sebagai rasa syukur dan selamat. Kedua konsep inilah secara umum menjadi landasan tradisi tersebut.

Alhasil, kalau dilihat dalam bahasa tanda (*sign*) dalam kacamata semiotika, sebagai *das sein* nelayan mengejawantahkan konsep (*signified*) tersebut dengan berbagai bentuk kreasi dan tampilan (*signifier*), seperti tradisi sedekah laut yang tampak sekarang ini. Selebihnya, seluruh daya upaya, hasil cipta, rasa dan karsa (*significant*) dalam melestarikannya sehingga kegiatan ini telah sangat dikenal secara umum sebagai sedekah laut. Karena rutinitas yang telah dilakoni oleh nelayan, sebagaimana yang “ada” (meminjam istilah Heidegger sebagai *lebenswelt*) Heidegger, (1889-1976) sedekah laut telah menjadi tradisi khas nelayan di sepanjang pesisir Nusantara.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sedekah laut pada dasarnya diadakan sebagai sebuah bentuk ekspresi dari konsep rasa syukur dan selamat bagi masyarakat pesisir ini, sementara mereka meyakini ekspresi yang bisa ditujukan kepada Tuhan, penguasa laut, hantu laut, ruh-ruh nenek moyang dan sebagainya (menurut ragam ekspresi kepercayaan masing-masing). Tujuan inilah yang juga mengkreasi tata cara pemenuhan kebutuhan permohonan keselamatan, permohonan ijin melaut sepanjang tahun, dan permohonan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki para nelayan.

Dari berbagai tujuan dan pelaksanaannya tersebut tidak harus dimaknai tunggal dalam merumuskan definisi sedekah laut namun dapat dirasakan esensi dan semangatnya. Garis singgung yang bisa mempertemukan antara kebutuhan mewujudkan rasa syukur sekaligus *srono* (sarana

untuk ritual) selamat tersebut bisa diambil benang merahya, dalam *weweh* (sedekah) dan *selamatan* (permohonan selamat) ini telah menjadi *signified* (makna) sebagaimana banyak ditemukan dalam ritual hajatan yang senantiasa menghiasi keseharian kehidupan nelayan.

Dari uraian di atas kesepakatan istilah sedekah laut bisa diraba secara operasional berupa rangkaian kegiatan nelayan dengan tata cara, penempatan waktu pelaksanaan dan perangkat ritual beragam. Mengutip pendapat Popkin, Mudjahirin Tohir, memberikan pernyataannya, bahwa rasionalitas petani yang dilekatkan pada kalkulasi. Yakni, kalkulasi pada hampir semua keputusan yang akan dilakukan. Bahkan untuk urusan-urusan kepada Tuhan pun petani membuat kalkulasi. Buktinya dalam upacara-upacara agama petani menyajikan sesaji karena alasan-alasan itu. Karena dalil yang dijadikan landasan moralnya adalah resiprositas. Imbal balik. Ketentuan resiprositas tersebut, berlaku juga pada nelayan terutama dalam melaksanakan prosesi Larung Sesaji pada kegiatan Sedekah Laut⁸.

Meskipun kegiatan ini bagi masyarakat luas, kepercayaan nelayan sering disebut sebagai kepercayaan masyarakat yang masih “meyakini mitos” untuk memberikan identitas yang lebih halus dari sebutan primitif. Hal tersebut bisa dipelajari dari sifat dasar dari kebutuhan dasar (*basic need*) nelayan akan pentingnya keselamatan dan harapan perolehan tangkapan ikan saat melaut yang disebut sebagai *recipository* dalam khazanah teori pertukaran.

Dengan demikian dalam rasionalitas nelayan berlaku juga kalkulasi, sebagaimana timbal balik terselamatkan dan memperoleh hasil tangkapan ikan melimpah lepas dari marabahaya, mengingat keadaan nelayan saat melaut berada pada situasi antara hidup dan mati. Di tengah terjangan ombak dan badai laut, ancaman kematian sangat dekat. Segala upaya dilakukan untuk mendapatkan keselamatan.

Keadaan inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara sedekah laut sebagai sarana pertukaran dengan penunggu laut agar nelayan

senantiasa memperoleh apa yang diharapkan. Keselamatan sekaligus tangkapan ikan yang melimpah. Dengan demikian esensi sedekah laut merupakan makna dari ritual bertukar dengan kesejahteraan. Mudjahirin Thohir menjelaskan, temuan kebutuhan-kebutuhan nelayan di atas dengan sebuah pernyataan. "Dunia kehidupan adalah 'dunia' atau 'semesta' yang rumit. Rumit karena terdiri dari *entity-entity* yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat secara kasab mata. Pada masing-masing *entity* itu, terjadi saling interaksi dan saling melahirkan masalah. Oleh karena itu, masalah dalam dunia kehidupan, tidak selamanya bisa dijelaskan berdasarkan akal sehat dan penalaran rasional, tetapi juga banyak peristiwa yang ternyata hanya dimengerti berdasarkan intuisi dan spekulasi⁹.

Untuk memahami kalkulasi di atas, secara sembarangan oleh beberapa kelompok puritan dicap sebagai upacara yang bernuansa penyimpangan tauhid (*syirik*), sinkretisme antara Islam dan Jawanisasi, yang belakangan disebut Kejawen, oleh Gus Dur labelisasi tersebut sangat tidak tepat, dan yang demikian merupakan bentuk pribumisasi Islam dan bukan sinkretisme. "Pribumisasi Islam bukanlah "Jawanisasi" atau sinkretisme, sebab Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri".¹⁰

Pribumisasi Islam yang demikian lalu memunculkan beberapa definisi etimologi yang biasa digunakan dari kata sedekah laut. Ada yang menyebut istilah *nyadran* berasal dari bahasa arab *Nadran* yaitu *nadar* yang berarti "syukuran", sebagai bentuk penyesuaian dari proses akulturasi atas pengaruh Islam di Jawa yang menurut orang Jawa (Jawa *Kejawen*) sebagai *srono* (sarana seserahan) kepada "penguasa halus" di wilayah tertentu, menggunakan sesaji, dupa dan sebagainya, sebagai perantara per lancar seperti yang telah dilakukan juga oleh masyarakat dalam tradisi Hindu-budha.

Kemudian oleh penyebar Islam terdahulu memiliki kreatifitas tinggi dalam usaha menjabarkan dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan konteks di mana mereka hidup. Hal ini didasarkan kepada

kenyataan bahwa Islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan zaman dan tempat (*shalih li kulli makan wa zaman*). Kebiasaan ini telah lazim diperkenalkan oleh ulama terdahulu sebagai metode kontekstual, sebagaimana metode *asbâb an-nuzul* dalam memahami ayat Al-Qur'an. Dalam lingkaran sejarah perkembangan Islam di Nusantara, terutama di Jawa, dalam menyikapi tradisi tersebut para ulama bukan menghilangkan justru turut melestarikan dan sampai saat ini telah menjadi bagian penting dari kekayaan tradisi Islam Nusantara. Adapun unsur syirik dalam memaknai kebutuhan akan sarana seserahan kepada roh halus digantikan oleh makna syukuran kepada Allah swt.

3. Istilah Sedekah Laut di Berbagai Tempat

a. *Nadran* di Cirebon

Di Cirebon, sedekah laut dikenal dengan sebutan *nadran*, yang dekat dengan makna *syukuran*. Di sini sedekah laut dimaknai sama juga, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rejeki laut yang telah diperoleh selama 1 tahun melaut dan memohon agar limpahan hasil laut masih terjaga.

Temuan itu dimuat pada buku Negara Kertabumi karya Pangeran Wangsakerta sebagai sumber cerita dari Kartani, Penasehat Budaya Cirebon. Buku tersebut memuat asal-usul pelaksanaan tradisi *nadran* yang bermula sekitar tahun 410 M. Saat itu Raja Purnawarman, raja ketiga kerajaan Tarumanegara, terletak di dekat sungai Citarum, yang mengalir dari Bandung ke Indramayu, memerintahkan Raja Indraprahasta Prabu Santanu (yang sekarang Kec. Talun, Kab. Cirebon) untuk memperdalam atau memperbaiki tanggul, yang bertujuan untuk menduplikat Sungai Gangga di India. Agar tanggul sungai lebih kuat, dibuatlah prasastinya tangan sang Prabu Purnawarman yang sekarang belum ditemukan, serta sang Prabu memberikan hadiah-hadiah untuk Brahmana 500 ekor sapi, pakaian-pakaian dan satu ekor gajah untuk Raja Indraprahasta (Prabu Santanu). Duplikat Sungai Gangga tersebut untuk keperluan mandi suci.

Sungai yang dimaksud adalah sungai Gangganadi dan muaranya disebut Subanadi (muara adalah perbatasan antara sungai dan laut). Sungai tersebut sekarang adalah sungai Kriyan, terletak di belakang Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Mandi suci di sungai Gangganadi dilakukan setahun sekali, sebagai acara ritual untuk menghilangkan kesialan dan sebagai sarana mempersatukan rakyat dan pemujaan kepada sang pencipta¹¹

Nadran di Cirebon merupakan upacara simbolis untuk memberikan penghormatan terhadap sosok yang dikenal dengan *Bedug Basu*, yaitu tokoh (roh leluhur) yang menjadi cikal bakal adanya ikan di laut. Dalam ritual tersebut, juga menjadi sarana memohon keselamatan agar terhindar dari gangguan roh-roh halus yang jahat. Umumnya ritual *nadran* disertai dengan penyajian tari-tarian, pegelaran wayang kulit, doa-doa dan mantra juga sesajen.

Prosesi *nadran* di Cirebon, biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng. Kepala kerbau dibalut dengan kain putih dan disertakan bersama dengan perangkat sesajen lainnya dilarung ke tengah laut lepas hingga tenggelam. Sedangkan nasi tumpeng dan lauk pauk lainnya dibagi-bagikan kepada anggota masyarakat sekitarnya, oleh warga setempat disebut juga sebagai *bancaan*. Warga berebut untuk *ngalap* (ikut menerima) berkah dengan mendapat nasi, lauk dan sesuatu yang menjadi bagian dari tumpeng, ada yang langsung dimakan ataupun dibawa pulang. Untuk makan bersama keluarga.

Pelaksanaan ritual *Nadran* umumnya dilakukan pada bulan *Syurâ* atau bulan *Muharram*. *Muharram* sendiri adalah bulan yang sakral bagi umat Islam bahkan menjadi salah satu bulan suci bagi umat Islam. Bulan ini memang sudah terkenal sebagai bulan yang digunakan sebagai sarana refleksi sebagai bentuk evaluasi diri, pengutaraan rasa syukur kepada Allah SWT dan pergantian tahun pada kalender Hijriyah. Hal ini sangat dipengaruhi dari pandangan

orang Jawa itu sendiri yang telah menyerap ajaran Islam. Serapan dari kebiasaan sedekah laut sebelum menjadi istilah nadran. Semula orang Jawa masih menganut kepercayaan *animisme-dinamisme*, dan juga menyerap kemudian pengaruh agama Hindu-Budha. Adapun ajaran Islam yang datang kemudian tidak membuang tradisi sedekah laut, namun meletakkan istilah nadran dan menjadi makna syukuran.

Masyarakat Jawa sendiri memperlakukan bulan *Syurâ* sebagai bulan mistis atau keramat. Umumnya masyarakat Jawa pada bulan ini, tidak berani untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti pernikahan ataupun hajatan, untuk menghindari timbulnya bencana atas hajatan tersebut dan bagi keberlangsungan hidupnya¹².

Di bulan *Syurâ*, bagi masyarakat pesisir setempat biasanya menyelenggarakan selamatan dan persembahan yang sering diikenal dengan istilah-istilah *tirakatan* (selamatan) atau *Nadran*. Ritual ini dapat juga ditemukan pada kegiatan Sedekah Laut di beberapa daerah seperti Jepara dan Juwana yang menggunakan Kepala Kerbau sebagai salah satu persyaratan ritualnya.

b. *Sadranan* di Pekalongan

Sebagaimana di Cirebon, sedekah laut di Pekalongan, nadran menjadi istilah *Sadranan*. Bagi nelayan daerah ini, *Sadranan* juga telah terbiasa, dilaksanakan setiap tahun. *Sadranan* dipergunakan untuk memperingati hari-hari yang mereka anggap penting, yakni dibarengkan dengan perayaan hari nelayan, atau hari koperasi, atau hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Nelayan setempat memaknai sedekah laut, secara harfiah, berasal dari kata sedekah, kata yang sudah diserap dalam bahasa Jawa, yang semula *Shadaqoh* dari istilah Arab yang diambil dari ajaran agama Islam yang berarti menyisihkan sebagian rezeki yang kita peroleh yang kemudian diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Rezeki yang diperoleh dari Allah swt melalui pekerjaan melaut itulah

yang kemudian dibagi kepada orang-orang yang membutuhkan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang mengiringi sedekah laut di sini, dimeriahkan dengan hiburan rakyat, seperti lomba-lomba, pasar murah, pertunjukan kesenian dan sebagainya. Maka saat acara Sadranan tersebut digelar, nelayan tidak melakukan aktivitas melaut. Mereka terlibat langsung dalam memeriahkan acara Sadranan tersebut.

Dalam acara Sadranan, nelayan kota Pekalongan melakukan hal sama dengan nelayan yang terdapat di daerah lain sebagaimana dalam uraian sebelumnya, yakni, melarung sesaji ke tengah laut. Sesaji tersebut dibuat secara gotong-royong.

Dalam Sadranan ini, warga setempat juga melengkapinya dengan beberapa ritual. Ritual sendiri berasal dari kata spiritual, yaitu sebuah aliran dalam ilmu kasunyatan, Kejawen atau Sufisme Islam. Salah satu dari inti ajaran ini, memungkiri kejasmanian dan mengupas segala-galanya dari sudut kerohanian dan segala sesuatunya dikembalikan pada kesadaran tertinggi, dari dalam lapisan kesadaran manusia. Dapat dikatakan bahwa ritual adalah bagian dari olah spiritual dengan simbol-simbolnya yang diyakini dan dilakukan oleh nelayan setempat.

Ritual Sadranan ini tentu syarat dengan berbagai macam simbol. Simbol disini diartikan sebagai perlambangan; sumber kehidupan dilambangkan dengan air yang diambil dari tujuh sumber, kebahagiaan disimbolkan dari mainan anak-anak, keselamatan dilambangkan dengan bubur merah-putih, pelestarian alam dilambangkan dengan ikan, pengorbanan dan keikhlasan dilambangkan dengan kepala kerbau, kemuliaan dilambangkan dengan bentuk uang, rumah, janur kuning dan bambu kuning, serta keteladanan yang dilambangkan dengan pohon pisang, pai dan tebu¹³.

Dari berbagai tata cara dan syarat-syarat ditetapkan nadran dan sadranan yang dilakukan di pesisir Cirebon dan Pekalongan ini

memperkuat istilah selamatan yang kemudian dilekatkan dengan tirakatan. Semuanya menampakkan rasionalitas nelayan akan kebutuhan perolehan ikan dan keselamatan beserta resiprositasnya. Ajaran Islam datang kemudian melengkapinya dalam tata hubungan, hingga tercapai kesadaran keharmonisan nelayan, laut beserta Allah swt.

c. *Larung Sesaji* di Cilacap

Istilah sedekah laut di Cilacap lebih dikenal dengan istilah *Larung Sesaji*, ditampakkan melalui prosesi menghanyutkan sesaji ke laut. Hal itu dilaksanakan juga sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah swt dan keselamatan yang sebelumnya ditujukan kepada penguasa laut pantai Selatan, Nyai Roro Kidul. Sosok Nyai Roro Kidul sangat dihormati di kalangan nelayan Cilacap.

Bagi nelayan setempat, Nyai Roro Kidul adalah Ratu Pantai Selatan yang menjaga, mengatur serta menghidupi kelangsungan kehidupan di Pantai Selatan Jawa. Mereka juga meyakini bahwa, penghasilan baik dan buruknya mereka melaut adalah tergantung dari bagaimana kebaikan dari Ratu Pantai Selatan, oleh sebab itu guna menarik mendapatkan berkah dan keselamatan dari sang ratu, maka setiap tahun masyarakat melakukan persembahan kepada Nyai Roro Kidul dalam bentuk larung sesaji ini.

Kisaran tahun 1871 disinyalir menjadi awal mula, tradisi ini dilakukan. Masa pemerintahan Tumenggung Cakrawerdya III, ia kemudian memerintahkan kepada Ki Arsa Menawi, sesepuh Pandanarang, untuk membuat acara larung sesaji. Bulan *Syurâ* adalah waktu yang dipilih, sebagaimana uraian sebelumnya, dimana keyakinan akan tuah bulan ini telah meluas di seluruh Jawa. Kemudian hari selasa dan jum'at *Kliwon* adalah hari yang dipilih, pemilihan hari ini juga memerlukan hitungan yang seksama yang terkenal dengan *petungan jowo* atau *naga dino*. Selibuhnya sebagai wujud syukur tetap ditujukan kepada Allah SWT, namun seserahan

kepada Nyai Roro Kidul masih diyakini oleh sebagian nelayan. Awal mula digelarnya acara ini menjadi penanda sampai saat ini. Meski sempat terhenti, sampai ritual sedekah laut digelar kembali pada tahun 1982 oleh Bupati Poedjono Pranjoto hingga saat ini.

Secara substansi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prosesi dan tata cara pelaksanaannya sedekah laut di Cirebon maupun di Cilacap, hanya istilah tata cara dan penggunaan alat upacara saja yang berbeda. Sedekah laut di Cilacap, ada istilah *jolen* yang berarti tempat sesaji dan hiasan *jolen* yang bernama *janur* (daun kelapa). *Jolen-jolen* inilah yang nantinya akan di *larung* ke laut bersama dengan kepala kerbau di daerah Teluk Penyus, sekitar Karang Bandung sisi Timur Pulau Nusakambangan.¹⁴

Sedekah laut sebagaimana istilah-istilah diatas setidaknya memuat substansi dan esensi yang bermiripan. Syukuran dan selamatan. Menjadi berbeda-beda adalah hal yang lazim terjadi sesuai dengan serapan dan penyesuaian dimana dan waktu kapan serta dukungan siapa kegiatan ini dilestarikan. Di Cilacap membedakan dengan sedekah laut Cirebon dan Pekalongan. Adanya keterlibatan pemerintah, dalam hal ini Bupati Poedjono Pranjoto tahun 1982, sebagai langkah lebih lanjut diperlukan penelitian khusus mengenai hal ini. Terutama pengaruh Nyi Roro Kidul yang masih kuat di benak nelayan setempat.

Di tempat lain juga terdapat sedekah laut semakin kaya akan istilah. Istilah di pesisir Jawa Tengah bagian Timur, di Karimunjawa Kabupaten Jepara dan di Demak. Lebih jauh lagi ke bagian Timur Jawa Tengah, yakni Tayu dan Juwana Kabupaten Pati dan di Empat titik di kabupaten Rembang Sarang, Karanganyar, Pandangan, Banggi dan Tasikagung tradisi sedekah laut dikenal dengan nama Lomban dan Kupatan.

d. *Lomban dan Kupatan.*

Terutama di Demak, dikenal dengan istilah kupatan. Kemungkinan terbesar dari istilah ini, mungkin dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Idul Fitri. Dimana sedekah laut dibarengkan dengan acara kupatan sebagian Jawa Tengah wilayah timur ini terdapat acara *Bodo Kupat* atau *kupatan* untuk memperingati bulan Syawal.

Sementara istilah *Lomban* bagi masyarakat setempat berasal dari kata "*lomba-lomba*" atau "*lelumban*" yang berarti *bersenang-senang*. Pesta *Lomban* bisa dikatakan merupakan puncak acara Syawalan di Demak, Karimunjawa, Tayu dan Juwana di Pati dan Tasikagung di Rembang dimana masyarakat merayakan hari raya dengan bersenang-senang setelah sebulan penuh berpuasa.

Pesta *Lomban* ini juga dikenal dengan "*Bada Kupat*" karena pada perayaan sedekah ini masyarakat setempat akan memasak ketupat. Sedangkan Ketupat digunakan sebagai simbol yang berarti hati yang kembali suci.

Pesta *Lomban* sudah ada sejak satu abad yang lalu ketika ketika pusat keramaian Pesat *Lomban* berada di teluk Jepara dan berakhir di Pulau Kelor. Saat itu, Pesat *Lomban* diklaim merupakan satu-satunya kegiatan yang paling meriah bagi nelayan di Jepara.

Menurut prosesnya, kegiatan ini digambarkan, bahwa masyarakat akan bangun pagi hari untuk mempersiapkan berbagai keperluan pesta kemudian mereka menuju perahu masing-masing. Bunyi gamelan *kebogiri* mengalun sebagai tanda untuk memberangkatkan perahu. Bunyi petasan juga turut menyertai keberangkatan perahu-perahu tersebut. Perahu-perahu tersebut berangkat menuju Pulau Kelor dan setibanya di pulau tersebut maka mereka pun akan menikmati makanan masing-masing dan saling berbagai dengan yang lain. Berikutnya mereka akan berziarah ke makam Encik Lanang, yaitu tokoh yang membantu dalam perang Bali yang kemudian atas

jasanya oleh Pemerintah Hindia-Belanda dipinjamkan Pulau Kelor untuk ditinggalinya.

Pesta Lomboan diawali dengan upacara pelepasan sesaji ke pantai. Dalam sesi ini, ritual dipimpin oleh pemuka agama. Sesaji yang dilarung berupa kepala kerbau, kaki, kulit, dan jeroannya dibungkus dengan kain putih. Sesaji lainnya berisi sepasang kupat dan lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kembang (beras digoreng), nasi yang di atasnya ditutupi ikan, jajan pasar, ayam dekeman dan kembang boreh (setaman). Semua sesaji tersebut diletakkan dalam sebuah anjak kemudian dilepas atau dilarung ke tengah lautan dengan do'a sesaji.

Di tengah laut setelah sesaji dilepas, beberapa perahu nelayan berebut mendapatkan air dari sesaji itu kemudian disiramkan ke kapal mereka dengan keyakinan kapal tersebut akan mendapatkan banyak berkah saat mencari ikan nantinya. Ketika berebut sesaji juga akan dimeriahkan dengan tradisi perang ketupat dimana antar perahu saling melempar ketupat. Pesta Lomboan dimeriahkan pula dengan tarian tradisional Gambayong, *Langen Beken*, dan pertunjukan seni dan budaya Karimunjawa lainnya.

Acara ini digelar di Ujung Gelam, Pantai Koin, Karimunjawa, serta beberapa tempat yang di tentukan sebelumnya. Acara ini digelar setiap hari ke-7 setelah Idul Fitri oleh masyarakat Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah.¹⁵

Istilah lomboan dan kupatan menjadi sangat membaaur di sini. Hampir tidak dapat dibedakan, lomboan terdapat di hari *bodo kupat* (hari ke tujuh bulan Syawal). Sedangkan kupatan tidak selalu identik, ada acara lomboan, karena *bodo kupat* sebenarnya acara tersendiri. Namun pada keseluruhan istilah disatukan ketika terdapat acara sedekah laut. Nelayan setempat akan menyebutnya lomboan atau kupatan.

e. Sedekah Laut di Rembang

Demikian halnya kegiatan sedekah laut dengan berbagai istilah yang diambil dari beberapa daerah tersebut, setidaknya terdapat istilah Nadran, Larung Sesaji, Lombatan dan Kupatan yang telah diuraikan di atas, di pesisir kampung nelayan Pandangan kabupaten Rembang, Sedekah Laut digunakan sebagai istilah umum di sini.

Di sini, ritual lomban malah disebut larung sesaji dan menjadi sebutan acara yang ada ritualnya, merupakan salah satu rangkaian kegiatan sedekah laut. Sedangkan sedekah laut itu sendiri prosesnya berisi rangkaian berbagai acara, baik yang bersifat ritual maupun hiburan. Sedekah Laut diramaikan juga dengan acara pengiring yang bersifat hiburan, misalnya karnaval, drumband, ketoprak dan lain sebagainya. Jadi ini menjelaskan bahwa Lomban atau Larung Sesaji dipahami sebagai salah satu acara, namun menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari Sedekah Laut. Adanya sedekah laut berarti ada istilah lomban dan larung sesaji.

Mengenai waktu pelaksanaan Sedekah Laut biasanya digelar pada bulan tertentu, sekitar bulan-bulan Oktober-Desember dengan pertimbangan perolehan nelayan tangkap sedang banyak-banyaknya yakni masuk pada masa panen (*Along*). Mengenai penempatan waktu tersebut yang mungkin membedakan dengan pelaksanaan sedekah laut di daerah lain. Namun, persamaan terdapat dari jenis dan hiburan yang dipilih yang kemudian bisa disebut kegiatan ritual dan hiburan.

Kegiatan yang bersifat ritual dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan dengan beberapa tata cara yang termasuk laku spiritual, yang melibatkan sesuatu yang bersifat immaterial (baca: berbau klenik) dalam pelaksanaannya. Suasana yang berbentuk magis ini bisa ditemui dalam ritual *Larung sesaji* atau *Lomban* sebagaimana sebutan untuk kegiatan yang sama di daerah, Juwana, Tayu dan Jepara. Karena beberapa aspek yang tidak bisa diuraikan dan

dijelaskan maka, terkait tujuan deskripsi spiritual hanya bisa dihadirkan nuansanya di sini.

Bentuk yang paling kongkrit yang ditemukan di sini, untuk menandai ritual ini adalah tata cara dan kebiasaan yang telah mencapai kesepakatan umum pada warga setempat dalam memperlakukan sarana ritual, berupa sesaji beserta *Ubo Rampen*-nya (syarat kelengkapan ritual). Keberadaan Sesaji di sini telah menjadi syarat wajib sebagai peralatan pendukung dalam prosesi Lomban, bahkan setiap acara hiburan pengiring Sedekah Laut. Adapun penjelasan *Ubo Rampen* sesaji dijelaskan Supakat, 55 tahun, tokoh perempuan yang sering dipercaya untuk mengurus sesaji sedekah laut, sebagaimana hasil wawancara di bawah. "*Nek teng goro niku... nggih onten atine, mboten usah ulam wedus ...mboten usah mboten nopo. Sak sikile niku, sedoyo. Kaleh mengen sukani mori putih. Setunggal meter. Kados kekah ngoten niku loh! Trus diblongsong! Cumake jenang gulo sak kepel ngoten niku, cikalan niku, mboten kantung. ...disukani gendis getok... gedang niku sak tangkep, kaleh cengkeh, nek jajan niku sak kerso njenengan, jajan niku sukani sedoyo pokoke...Kados jajan niku, telek kucing nggih onten, kados ceriping, krecek di goreng ...nek ndamel ngoten niku katah. Kalau di laut (sesaji untuk acara sedekah laut) itu, ya ada hatinya (hati kambing), tidak memakai daging kambing, tidak apa. Sertakan kakinya, semua. Nanti diberi kain Mori putih semeter. Seperti halnya Aqiqah, gitu! Terus dibungkus. Namun, jenang gula sekepalan tangan, cikalan (daging kelapa) itu, jangan lupa. Gula merah, sesisir pisang, cengkeh, kalau jajanan itu sesuai kebutuhan, dilengkapi semua, telek kucing, ceriping, rengginang. Pokoknya banyak.¹⁶*

Lebih lanjut wawancara dengan Supakat ini selebihnya menjadi penjabar bagaimana pemahaman tentang sesaji ini dimiliki oleh sebagian besar warga setempat, dia melengkapinya dengan penjelasan di bawah ini. *Angger teng gene kembang mboreh, njenengan tumbase tumbas sajen. Ampun kembang mboreh, tumbas..sajen! sukani*

pengilon kaleh suri ngoten mawon. Niku mpun nyambung seng dodol niku, nggih! Nek sampeyan kembang mboreh, kembang mboreh tok! Nggih nek njenengan tambahi kembang telon, nopo, niku sak kerso njenengan. Kalau ke tempat penjual kembang boreh (kembang untuk taburan di makam), anda bilang beli sajen (sesaji). Jangan bilang beli kembang boreh. Beli sajen! Ditambahi kaca (kaca kecil untuk berkaca) dan sisir, begitu saja! Kalau bilanginya kembang boreh, dapatnya kembang boreh. Ya, kalau anda tambahkan kembang telon (kenanga), atau apa lagi itu sesuai keinginan¹⁷.

Dari keterangan ini bisa diambil pengertian bahwa sesaji merupakan sesuatu barang yang telah menjadi komoditas dagang di pasar tradisional setempat. Sehingga keterangan ini sekaligus menjelaskan bahwa hampir seluruh kegiatan sehari-hari membutuhkan alat ritual berbentuk sesaji ini diperuntukkan guna keperluan *nduwe gawe* (sedang punya hajat) bagi masyarakat setempat, mulai dari mendirikan bangunan, khitan, pernikahan hingga keperluan pemberangkatan kapal dan hampir seluruh aspek kehidupan warga setempat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nuansa spiritual melengkapi kehidupan sehari-hari nelayan, termasuk aturan dan penetapan tanggal pelaksanaan sedekah laut. Dihitung dari sebelum, selama pelaksanaannya hingga selesai dan segala bentuk tujuan keselamatan dan keamanan sesajen, adalah aspek utama harus ada. Bahkan sesajen bisa dibilang merupakan inti dari seluruh bentuk ritual Sedekah Laut itu sendiri.

4. Hiburan dalam kegiatan Sedekah Laut

Sedangkan hiburan yang digelar pada kegiatan sedekah laut merupakan jenis hiburan sebagaimana jenis hiburan rakyat di Jawa pada umumnya. Hal ini juga perlu kajian teori tentang seni secara tersendiri¹⁸. Maka jenis hiburan yang ditemukan disini, dalam rangkaian Sedekah Laut di Kampung Nelayan Pandangan diramaikan juga dengan suguhan

panggung hiburan khas pesisir, seperti Kethoprak, Wayang Kulit dan Karnaval, pengajian dan ritual *Lomban* dan puncaknya digelar pesta laut dengan kemeriahan panggung dangdut. Kemeriahan hiburan ini biasanya berlangsung selama seminggu.

Pilihan hiburan yang ada tersebut terkait dengan permintaan dan keinginan-keinginan kelompok Babagan¹⁹ kemudian terkumpul usulan-usulan yang mewakili Babagan ini dalam sebuah rapat bersama yang disebut rapat panitia induk. Keinginan yang berbeda-beda terkait maksud aktualisasi yang diinginkan kelompok Babagan. Namun bisa dipilah menjadi dua kehendak, yakni kehendak kaum tua, yang biasanya tergabung dalam kesepakatan dalam pertemuan kepanitiaan sedekah laut yang membahas jenis-jenis hiburan akan dipilih bersama.

Kelompok pemuda yang tergabung dengan Babagan yang menginginkan meriahnya pesta dangdut dan kelompok tua (Panitia Induk) yang memiliki pilihan pada kesenian-kesenian Jawa dan pengajian. Terkadang dalam pembahasan di forum tertinggi sedekah laut ini, terjadi kenaikan "tensi" di antara Babagan yang menjadikan pembahasan dalam rapat sedekah laut ini berjalan dinamis namun terbuka.

Memahami Sedekah laut di sini berarti meliputi kompleksitas terkait ragam kesenian yang dipilih, yang tentunya merupakan upaya memahami kompleksitas berlakunya kehendak kelompok yang sedang terlibat sebagaimana pengandaian bermacam individu dalam menghayati ritual, bentuk hiburan dan jenis kesenian yang memunculkan kehendak kognisi dan afeksi sosio kultural yang tentu tidak kalah kompleksnya.

Selebihnya, sebagaimana uraian di atas, Sedekah laut sesuai kesepakatan umum masyarakat setempat dan tidak kalah penting adalah opini dan wacana yang dikembangkan dunia akademisi yang tersebut pada literatur tentang pesisir dihasilkan sebuah rumusan bahwa, sedekah laut merupakan ungkapan wujud syukur nelayan atas perolehan kesejahteraan dan keselamatan.

Begitu banyak sedekah laut yang digelar sepanjang pesisir Jawa. Sebagai catatan di sepanjang kabupaten Rembang saja, terdapat beberapa titik pesisir yang sering mengadakan kegiatan Sedekah Laut. Pesisir Karanganyar, Karanglincak, Pandangan, Banggi dan Tasik Agung. Beberapa titik Pesisir Rembang terdiri dari beberapa desa maupun pedukuhan yang berisikan berbagai kelompok Babagan.

Tentunya untuk menjawab kenapa pilihan penulis jatuh pada penelitian di Kampung Nelayan Pandangan? Untuk tujuan demikian, dengan tanpa mengurangi esensi kegiatan sedekah laut maka lokasi penelitian, penulis menjatuhkan pilihannya di pesisir Pandangan dengan berbagai pertimbangan. Keterbatasan penulis dalam memperoleh data yang akurat dan waktu yang diperlukan dalam memperoleh data terkait. Di Kampung Pandangan ini, Penulis bisa bertindak sebagai individu yang menjadi bagian langsung dari masyarakat setempat, yakni bagian dari kampung nelayan Pandangan. Sehingga diharapkan langsung bisa turut merasakan dan menjadi wakil bagi masyarakat yang merasakan bagaimana kehadiran sedekah laut. Dalam lingkup penelitian, setidaknya dibutuhkan sebuah kedekatan yang representatif, yakni penulis bertindak selaku insider dalam penelitian untuk kebutuhan observasi yang mencukupi tujuan penelitian.

Pertimbangan lainnya, untuk mendokumentasikan perjuangan dan pelestarian tradisi dalam sebuah penelitian. Sekaligus mendukung terhadap upaya nelayan Pandangan dalam memperoleh dan “memamerkan” (mempublikasikan) gambaran kesejahteraan yang ada, yang cara-cara mendapatkannya, masih bertahan menggunakan teknologi *Pursesaine* yang dilegalkan oleh pemerintah. Kiranya perlu diketahui di sini, karakteristik pamer itu sendiri sangat melekat dalam perilaku nelayan pesisir setempat. Tanpa tujuan *pejoratif* atas “pamer” ini, untuk sementara kita sepakati sebagai bentuk kompetisi dan menjadi nilai positif untuk inspirasi dan motivasi bagi yang lain.

Alasan lain, jika terdapat kegiatan yang sama di wilayah kabupaten Rembang, namun cara mendapatkan kesejahteraannya menggunakan

berbagai cara, termasuk melanggar aturan pemerintah saat berperilaku menjadi nelayan tangkap, yakni beberapa desa di sekitar kota Rembang seperti Tasikagung yang nelayannya mengandalkan jaring *double net* dan Cantrang yang dilarang pemerintah. Sementara desa sekitar dan selain Pandangan, tradisi kegiatan laut mulai berkurang intensitasnya.²⁰

Secara teknis pelaksanaan Sedekah Laut yang ditemukan di Pandangan (terdiri dari desa Pandangan Kulon, Pandangan Wetan dan dukuh Blandok yang masuk wilayah desa Plawangan, semua area lazim bagi masyarakat setempat menyebut sebagai pesisir Pandangan), biasanya digelar hampir sebulan penuh. Saling sambung-menyambung pada bulan November. Bulan ini dipilih menyangkut konsekuensi logis nelayan yang mengakui bahwa bulan-bulan ini merupakan bulan-bulan dengan hasil tangkapan bagus.

Pada bulan November ini, mereka menyebutnya sebagai bulan *Along* (dapat hasil lebih besar kebalikan dari *Laip*: tidak dapat hasil) sehingga memungkinkan pengumpulan dana lebih besar pada kalangan nelayan, untuk memperoleh jenis hiburan yang meriah. Umumnya penentuan tanggal mereka menempatkan bulan-bulan *Along* ini. Sebagaimana kesepakatan dalam rapat kepanitiaan yang mereka sebut rapat Panitia Induk.

Kusto, 47 tahun yang telah beberapa kali ditunjuk menjadi ketua panitia induk sedekah laut pandangan wetan memberikan keterangan rinci bagaimana rapat panitia induk dilaksanakan. Biasanya rapat ini dilaksanakan dua sampai tiga kali tergantung kebutuhan. Pembahasannya menyangkut pembentukan panitia sekaligus didahului pembubaran kepanitiaan sebelumnya (panitia tahun kemarin) dan pembentukan panitia Induk Baru. Kusto, mengaku meski terjadi pemilihan namun sering keputusan diambil secara aklamasi. Pertimbangan tersebut karena sosok Kusto dianggap sudah *kulino* (terbiasa) menangani kegiatan sedekah laut. Pelaksanaan rapat ini antara Sedekah Laut satu dengan lainnya kebanyakan jenis pembahasan dan cara pengambilan keputusannya sama, yang mungkin terjadi perbedaan adalah penentuan

kapan rapat panitia induk ini dilakukan. Ada yang menggunakan jarak waktu 4-7 bulan sebelum pelaksanaan. Namun ada juga yang berlaku setelah selesai acara sedekah laut dilanjutkan rapat panitia induk untuk pelaksanaan tahun berikutnya.

Dalam penentuan tanggal, sebuah keterangan yang cukup mewakili yakni keterangan Kusnanto, 47 tahun ketua panitia Induk Blandok (salah satu dukuh di pesisir Pandangan) memberikan keterangan bahwa biasanya sebelum menentukan tanggal, ketua Induk masing-masing tempat mengadakan pertemuan informal untuk saling menanyakan kapan gelaran waktunya. *“Nek wulan niku kadose ngeten, sak derenge woro-woro, kados Pandangan kok wulan 11 sak umpami, ngoten niku pikir-pikir, nopo muk barengno, nek muk barengno yo ayo! Dados nek ngriku sampun mendet dintene, kulo malah sering nglacak! Niku sing dipun ngendikaake Kusto, lah kulo nggih asli Pandangan niku, Kalau (penentuan) bulan seperti ini.*

Sebelumnya mendengarkan kabar, kalau Pandangan (Wetan) mengambil bulan 11 misalnya, kalau sudah begitu pikir-pikir dulu, apakah dibarengkan, kalau dibarengkan ya ayo! Seperti kalau sana (Pandangan Wetan) sudah menentukan harinya, saya akan melacak dari keterangan Kusto (Panitia Induk Pandangan Wetan). Saya kan juga asli Pandangan (Wetan)”.²¹

Setelah dilakukan penyesuaian tanggal, mengingat area di pesisir Pandangan ini sangat berdekatan, dari hasil observasi penulis menemukan bahwa penyesuaian tanggal ini dilakukan dengan cara pertemuan informal antar ketua panitia induk dengan mempertimbangkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan gelaran hiburan. Jadi yang terjadi adalah kondisional.

Selebihnya dari hasil kesepakatan rapat tersebut dalam tujuh hari pelaksanaan Sedekah Laut biasanya diramaikan dengan suguhan panggung hiburan khas pesisir (Kethoprak, Wayang Kulit dan Karnaval²²), pengajian dan *Lomban*²³ dan puncaknya digelar pesta laut dengan kemeriahan panggung Dangdut. Pilihan hiburan yang ada

disebabkan penerimaan, penghayatan, ekspektasi atas nilai dari kesenian pada kelompok Babagan. Pilihan hiburan muncul dalam rembugan yang diadakan oleh Panitia Induk dengan para Babagan menjadi pesertanya. Dalam rapat tersebutlah beberapa masukan muncul. Pembahasan umumnya berisikan pilihan hiburan dan berapa pungutan yang nanti dibebankan pada anggota Babagan.

Masukan mengenai pilihan hiburan berdasarkan keinginan yang berbeda-beda dari kelompok Babagan. Namun bisa dipilih menjadi dua masukan, yakni masukan yang mewakili kalangan tua dan kalangan muda. Kalangan tua biasanya hanya berisikan pesan agar pilihan hiburan seni, terutama, kethoprak dan wayang. Sedangkan kalangan muda menginginkan jenis hiburan dangdut dan pernah ada namun jarang sekali, yakni seni Tayub.

Untuk tujuan keamanan dan keselamatan saat menggelar semua acara yang mengiringi selama Sedekah Laut, misalnya Karnaval, Drum Band, Ketoprak dan Lomban, semua pelaksanaannya oleh warga setempat tidak boleh digelar kalau belum disediakan sesaji. Sebab sesaji merupakan sarana untukantisipasi atas datangnya mara bahaya yang berlangsung selama acara. Sebagaimana penjelasan hasil wawancara Kusto, 47 tahun. Ketua Panitia Induk Sedekah Laut Pandangan Wetan ini memperkuat uraian di atas, *Nek tiyang ngriki, coro tiyang gadah damel, niku coro mono kudu, ojo nanggap-naggap nek urung slametan riyen*. Kalau orang sini, sebagaimana tata cara orang punya hajat, jangan menggelar acara dulu sebelum melakukan slametan²⁴.

Ungkapan demikian, bukan hanya menunjukkan bahwa mengutamakan keselamatan adalah faktor penting dalam menggelar sedekah laut ini. Kesadaran ini merupakan pernyataan umum warga setempat dan sangat penting nilainya. Kesadaran tersebut selama ini mengundang penilaian *pejoratif* oleh beberapa pihak bahkan dijadikan bahan perdebatan antar panitia. Terutama panitia yang masih kental dengan keyakinan kalangan santri yang ingin memperbanyak acara

sedekah laut dengan acara semacam pengajian. Atau membuat pengajian lebih meriah dari yang acara semisal, dangdut.

5. Pendanaan yang Mandiri

Sebagaimana kalkulasi rasionalitas nelayan yang ditandai para pengamat budaya sebelumnya,²⁵ memberikan gambaran temuannya, orang nelayan kalau melaut merasakan kehidupannya mendekati antara hidup dan mati. Di tengah badai laut, dan ancaman kematian segala upaya dilakukan untuk mendapatkan keselamatan. Hal inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara *nyadran* sebagai sarana pertukaran antara nelayan dengan penunggu laut agar senantiasa pengorbanan nyadran dengan berbagai ritualnya bisa diterima oleh penunggu laut. Dengan demikian, cakupan ritual nyadran bagi nelayan melekat kuat dalam keyakinan akan kebutuhan keselamatan bagi nelayan.

Kalkulasi nelayan ini kemudian membentuk kesadran, dari beberapa nara sumber majikan kapal memberikan berbagai pengakuan sangat antusias ketika kapalnya mendapatkan undian untuk membikin sesaji untuk *Lomban* (pada prosesi larung sesaji) meski mendapat beban tambahan biaya. Cerita Kusananto, 47²⁶ tahun pernah terjadi saat dia menjadi ketua Panitia Induk Blandok bahwa ada majikan kapal yang mendapat undian melarung sesaji namun kapal tersebut sedang bersandar di Blanakan, kabupaten Indramayu, dan tidak memungkinkan untuk dibawa pulang hingga menjelang hari H Sedekah Laut, maka majikan memberikan santunan pengganti kepada pemilik kapal yang lain. Sesuai dengan harga pembuatan sesaji. Sekitar 5 juta rupiah. Hal ini menandakan keterikatan terhadap nilai sedekah yang diyakini. Sebagaimana keyakinan bahwa sedekah (mengambil konsep *Shadaqah* dalam agama Islam) bahwa harta yang telah dikeluarkan akan *dijjoli* (istilah setempat) jauh lebih banyak dari yang telah dikeluarkan. Namun bagi nilai nelayan setempat merupakan kalkulasi.

Kalkulasi ini menjadi karakter yang khas rasionalitas nelayan. Temuan ini diperkuat pada apa yang ditunjukkan oleh H. Muslim, 60

tahun sebagaimana otoritas yang dia miliki sebagai Ketua KUD Mina Rahayu kecamatan Kragan, menandaskan, “*Awakdewe terutama mbantu proposal mereka, mereka muncul proposal trus KUD melihat dana sosialipun, trus didelok, ooow...nelayan iki pantes dibantu 2 juta, nelayan iki pantes dibantu 2,5 jt, nelayan iki pantes dibantu muk 1 juta. Kados Pangkalan paling duwur bantuane muk 500. Kan pangkalan mboten ngisi toh?Mboten ngisi teng KUD toh, wong muk sitik banget, mboten berproduk. Kami dalam membantu proposal mereka (panitia), ketika muncul proposal, terus KUD melihat dana sosial yang ada, terus dilihat, ...nelayan ini pantas dibantu 2 juta, nelayan yang ini pantas dibantu 2,5 juta, nelayan lainnya pantas dibantu Cuma 1 juta. Seperti Pangkalan (daerah lain penyelenggara Sedekah Laut juga) paling tinggi dibantu cuma 500. Kan Pangkalan tidak mengisi (mengisi kas) toh? Tidak mengisi ke KUD, soalnya Cuma sedikit, tidak produktif.”²⁷*

Kesepakatan mengenai berapa iuran yang akan dipungut dari seluruh masyarakat setempat. Untuk penarikan sumbangan dari kerjasama sponsor dan pengajuan proposal hanya bersifat, kalau ada yang mau mengusahakan. Rata-rata mereka secara mandiri mengumpulkan dana ini.

Mengenai mengusahakan dana dari luar Winarto, 40 tahun, kepala desa Pandangan Kulon mengaku, “kalau proposal emang *ono* (ada) kejadian trauma hanya dapat janji kosong”. Tandasnya. Sementara pengakuan lainnya, Sasmudi, 47 tahun menceritakan bahwa pernah ada seseorang yang mencoba membuatkan proposal oleh seseorang mengaku orang dekat salah satu anggota DPRD Rembang dari partai ****, setelah proposal jadi dan dilengkapi beberapa tanda tangan stempel dan sebagainya, entah cair atau tidak dia mengaku hanya mendapatkan harapan kosong. Dengan demikian para Babagan sampai hari ini tidak serta merta mudah untuk menerima tawaran “diusahakan” dana tersebut.

Bagaimana *trust* dan kredibilitas pada diri seorang panitia induk bisa ditakar dari pengakuan Sasmudi ini. Bahkan dia rela kehilangan

Lima Puluh hingga Enam Puluh Juta rupiah untuk *nomboki* (menambahi biaya) atas kekurangan anggaran, dia menyebut demi kerukunan dan *guyub*-nya warga nelayan. Ini terkait norma masyarakat setempat yang telah mempercayai Sasmudi, 45 tahun yang kemudian ditunjuk menjadi ketua panitia Induk. Nama baik adalah segala-galanya bagi Sasmudi. *“Kulo manut mawon, nopo seng dikarepno konco-konco. Biasane ditentokno urunan 500. Tapi nek do kabotan, yo, ono seng mung bayar 350, 250. Akhir kulo sing tetep nomboki. Kulo tiap tahune nomboki 50-60 juta, niku mboten nopo-nopo. Eh...supados nelayan kersane guyub rukun”* Saya hanya ikut saja, apa yang keinginan teman-teman. Biasanya telah ditentukan iuran 500 (ribu rupiah). Tapi ketika mereka keberatan, ya ada yang cuma bayar 350, 250. Akhirnya saya yang tetap menambahi 50-60 juta, itu tidak apa-apa. Supaya nelayan mau guyup rukun”.²⁸

Dari keterangan Sasmudi menunjukkan kesadaran untuk berani menanggung biaya kalau dirasakan kurang. Kesadaran itu ditujukan untuk memberikan kondisi masyarakat biar *guyub* dan rukun. Keadaan dimana keselarasan kebersamaan antar warga tetap terjaga, Merupakan sikap yang muncul dari kesadaran menjaga tersebut menjadi kearifan lokal yang khas dan perlu dijaga.

6. *Bilasan* sebagai Keluwesannya Berdakwah

Bagian sebelumnya menguraikan bahwa seluruh acara hiburan yang diadakan dalam kegiatan sedekah laut ini, dipengaruhi juga kreasi keyakinan nelayan setempat yang masih menggunakan sesaji sebagai salah satu syarat pendukungnya. Kecuali Acara Pengajian dan Dangdut. Kedua acara tersebut, oleh para *Babagan* yang berlatar belakang Santri dijadikan pintu masuk untuk sarana dakwah, terutama pengajian. Maka berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan acara ini sebagai bagian acara *Bilasan* dalam sedekah laut.

Terkadang perlakuan Panitia Induk terhadap panitia pengajian dirasa kurang adil, meski penduduk mayoritas adalah Islam, namun pemuda kebanyakan menghendaki Dangdut yang meriah daripada

Pengajian. Maka pengajian menjadi acara pelengkap saja, namun tetap dipertahankan. Ketidakadilan itu, sebagaimana keluhan Salam, 39 tahun, ketika dia menjadi panitia pengajian perlakuannya juga sama, *Wes ta lah, angel. Panitia pengajian iku entuk, paling piro ko panitia Induk?* Sudahlah, Panitia pengajian cuma dapat berapa dari Panitia Induk.

Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa acara-acara semacam pengajian mendapat porsi paling kecil dari keseluruhan anggaran sedekah laut. Bagaimana posisi pengajian menurut panitia induk, temuan lain menunjukkan penjelasan dari panitia induk, Kusananto, 47 tahun. *"...jenenge bilasan niku nggih didungaake, tujuane ndungo, lak ngoten leh. Neng cuman, nek sing diwestani pengaosan niku kan, sing empun-mpun, sedekah laut niku tanggal 8, 9, utawi 12, 13 mengken nek sampun rampung do grudug sami miyang, dados pengaosane mboten ontentiyange, lah sak niki nggih diwalik, angger pengaosan dinggokno ngarep. ...* yang namanya bilasan itu ya dido'akan. Tujuannya berdo'a. Seperti itu. Namun, terkadang, yang namanya pengajian itu, kan, yang sudah-sudah, seumpama sedekah laut mengambil tanggal 8, 9, atau 12, 13, nanti kalau sudah selesai terus berangkat miyang (melaut). Jadi pengajian tidak ada orangnya, sekarang dibalik, pengajian ditempatkan di depan.²⁹

Dari ungkapan tersebut bisa diambil garis bawah bahwa pengajian termasuk sebagai acara bilasan, dimaksud bilasan adalah acara yang dimasukkan dalam kategori *muhasabah* setelah menggelar acara hingar-bingar pesta dangdut dan sebagainya. Namun segi teknis, memang terkadang sulit, setelah acara Dangdut begitu selesai, nelayan berangkat melaut. Untuk menyiasatinya pengajian diletakkan di depan. *"Nek tiyang ngriki, coro tiyang gadah damel, niku coro mono kudu, ojo nanggap-nanggap nek urung selamatan riyen, sing mpun, nate mboten selamatan riyen, istilahhe nggih selamatan nggih manakiban niku wau.* Kalau warga sini, seperti orang yang punya hajat, semacam keharusan, jangan menggelar acara hiburan sebelum selamatan dulu, seperti pengalaman yang sudah-sudah, pernah lupa mengadakan selamatan sebelumnya. Istilahnya selamatan ya *manaqiban* itu".³⁰

Adapun secara teknis selamatan yang dialihkan dalam acara *manaqib*, tidak menjadi permasalahan. Dengan demikian, dalam ulasan bilasan itu, bukan hanya acara berbentuk pengajian, bahkan urusan doa dan ritual selamatan juga dileburkan dengan pembacaan *manaqib*. “Nek *mblandok niki, mbalene anggas kana katah, ngoten niku, biasane ndamel 3, wetan enten, kilen enten, tengah nggih enten. Lah niku, sok kolo mongso disarengi kaleh bucu. Coro mono, mejid dihalo-halo: Pak, ibu mengken damel bucu sareng-sareng wonten mejid, ngoten! Sarengake kaleh manakipan niku wau.* Kalau di Blandok ini, *Bale Anggas* (bale-bale tempat nelayan menunggu kapal di pinggir pantai) biasanya diadakan 3, Timur ada, Barat ada, dan Tengah. Terkadang dilengkapi dengan Bucu (nasi tumpeng) trus di halo-halo (diumumkan dengan pengeras suara masjid). Dibarengkan dengan manakib itu tadi”.³¹

Dari keterangan di atas ini bisa dipahami, bahwa penyertaan pembacaan *manaqib*, dimaksudkan untuk do’a keselamatan bersama sebelum menggelar seluruh acara sedekah laut. Sebagaimana temuan Nur Syam, bahwa do’a-do’a yang di baca dalam selamatan memiliki berbagai istilah dan penyebutan juga. Sedangkan yang dibaca di sini, adalah manakib syekh abdul qadir al-jilani, mereka menyebut sebagai *manaqiban*. Namun mereka tidak akan menolak kalau yang dilakukan disebut juga, *brokohan, bancaan* dan sebagainya. Sebagaimana catatan Nur Syam, “Brokohan secara etimologis berasal dari bahasa Arab Baraka atau berkah di dalam bahasa Indonesia. Bancaan berasal dari baca dalam Jawa (bancah) yang berarti ada sesuatu yang dibaca ialah doa-doa dan ijab qabul”³².

Dengan demikian bilasan bisa diterima oleh nelayan setempat sebagai sesuatu yang tidak bersinggungan dengan keyakinan mereka tentang makna selamatan. Ada pertimbangan lain dalam pelaksanaan sedekah laut di tempat tersebut, terutama mengenai keyakinan warga yang masih banyak dipengaruhi nuansa Kejawen. Di Pandangan terdapat beberapa keyakinan aliran kebatinan, seperti Sapta Darma, Astha Brata, dan terdapat tempat ibadah Wihara yang masih aktif hingga sekarang. Dengan penduduk yang memiliki ragam keyakinan ini, ajaran islam yang masih

bisa menyentuh pada kegiatan sedekah laut ini adalah berupa pengajian dan *manaqiban*. Dengan demikian, bilasan merupakan konsep yang diimplementasikan secara luwes dalam berdakwah, untuk menyikapi sedekah laut yang syarat dengan dinamika, kreasi dari keyakinan berbagai aliran kebatinan dan Budha yang masih sangat kental. Namun Bilasan bisa diterima dan tetap dipertahankan sampai sekarang.

Untuk memungkasi dialog tentang keberadaan bilasan ini, kegelisahan juga diakui oleh Ridwan, mantan wakil ketua DPRD Rembang dari PDI-P. Anggota legislatif yang memiliki konstituen lebih banyak dari kaum "*abangan*" ini, mengkhawatirkan, "Sedekah laut di Karanganyar sebenarnya lebih besar dari Pandangan, namun karena tidak ada dangdut, sekarang malah surut. Nelayan Karanganyar yang lebih banyak membesarkan acara bilasan justru menjadikan sedekah laut tidak seramai sebelumnya"³³.

Dari ungkapan ini terdapat dilema, satu sisi sedekah laut harus lestari dengan berbagai gelaran acara apa adanya, beserta hingar bingar yang ditimbulkannya. Namun satu sisi keberadaan dangdut yang mulai mengkhawatirkan dari kacamata kemaksiatan. Juga *larungsaji* beserta unsur keyakinan yang mendekati syirik dihilangkan, dan memperbesar acara bilasan. Justru hal itu menyurutkan kemeriahan sedekah laut dan makin lama makin tak terdengar dan akhirnya malah hilang, sebagaimana yang dikhawatirkan di atas.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

- a. Sedekah Laut sementara telah memenuhi harapan masyarakat nelayan setempat. Di dalamnya terkandung makna hubungan timbal balik antara seluruh *stake holder* yang terlibat menghasilkan nilai guyup rukun diantara warga nelayan, menumbuhkan kebanggaan bagi kelompok Babagan, kohesi sosial yang sangat lengkap nilai pendukungnya. Keberadaan Babagan dan kegiatan Sedekah Laut menjadi tak terpisahkan.
- b. Sedekah Laut lestari merupakan symbol kesejahteraan nelayan yang bisa diraba, seberapa besar sedekah laut itu digelar segitulah kiranya kesejahteraan nelayan setempat yang tampil. Temuan tersebut menjadikan koreksi atas apa yang telah dicapai oleh beberapa kajian tentang nelayan. Sebagai yang miskin, tertindas dan sebagainya.
- c. Dakwah yang luwes sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tempat dimana dakwah harus dilancarkan. Bilasan merupakan cara luwes sekaligus unik yang senantiasa bisa meleburkan keadaan sedekah laut yang disangkakan perbuatan syirik dan sebagainya. Bilasan memberikan makna dakwah yang lebih halus dan diterima semua kalangan di nelayan pesisir.

2. Saran

Dari hasil temuan di atas juga dapat dijadikan bahan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Kelestarian sedekah laut masih menyisakan potensi kebaikan bersama untuk masyarakat yang bahkan lebih luas, terutama

untuk memperkuat kearifan lokal di kancan wacana kemaritiman di Indonesia

- b. Masih terbukanya lahan-lahan penelitian yang sangat luas untuk kajian masyarakat nelayan. Guna memperkuat wacana kelautan dan meletakkan secara proposional bagi perkembangan nilai-nilai terhadapnya di belantara akademis.
- c. Corak keluwesan Bilasan mungkin menyisakan temuan lain pada sedekah laut. Untuk tujuan pengembangan dakwah lebih lanjut masih terbuka penelitian model dan coraknya ala Islam pesisir.

Daftar Pustaka

- Brannen, Julia. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LkiS, 2003, Cet II.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1997.
- Moleong, Lexi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, 1998.
- Satria, Arif, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Sitorus, M. P, *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1998.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo, 2007.

Sumber dari Internet

- Hall, Edward T, *Annual: Developing Human Resources*. New York: The Pfeiffer & Company, 1993. http://www2.pacific.edu/sis/culture/pub/Context_Cultures_High_and_Lo.htm. Diunduh pada 8 Desember 2014 jam 14.15 WIB.
- Tohir, Mudjahirin, "Percikan Suar Adaptasi Petani. Pertanian dan Reforma Agraria; Jangan Remehkan Petani! Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah. Volume VI, No. 2 Edisi Desember, 2010
- Menteri Susi: ABK Indonesia Banyak Dijadikan Budak. <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/04/090626439/> diunduh 8 Desember 2014 jam 5,47 WIB

Endnotes

1. "High Contech Culture" dan "Low Context Culture" diciptakan oleh antropolog Edward T. Hall yang mengembangkan konsep polychronic dan monochronic, keduanya saling melengkapi dan memberikan kerangka kerja yang luas untuk melihat budaya. Baca juga: *The Silent Language* (1959), *The Hidden Dimension* (1969), *Beyond Culture* (1976), and *The Dance of Life* (1983). Sumber: *The 1993 Annual: Developing Human Resources. Pfeiffer & Company*.
2. Berita Demo Nelayan Cantrang sempat menghiasi media sebab dilarang oleh Permen Kelautan, yang terkenal dengan sebutan Permen Susi.
3. Semboyan ini merujuk pada keyakinan hasil laut bagi nelayan setempat, hasil observasi penulis.
4. Sulistiyono, Makalah Seminar Internasional bertajuk "*Reviewing the Asia-Pacific Maritime World: Globalization, Nationality, and Education Dilemma*" di Semarang 2013.
5. Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, 2003, Cet II, h. 86.
6. Satria, Arif, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LkiS, 2009, h. 211.
7. Komentar Menteri Kelautan Susi Pudjiastuti www.tempo.co. diakses 8 Des 2014 pukul 15.45 WIB.
8. Mudjahirin Tohir, *Jurnal Suar* vol. 10 Tahun 2010, h. 50-51.
9. Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo, 2007, h. 223.
10. M. Isom Yusqi, *Mengenal Islam Nusantara.....*, h. 197.
11. Lihat: Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
12. *Ibid*, h. 135.
13. Pandu, 2006, Sadranan, Sedekah Laut Kota Pekalongan, (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/2006/sadranan>). diakses 7 agustus 2015 pukul 05.35 WIB.

14. Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi*, h. 267.
15. Tim Admin Indonesia's Official Tourism Website, Pesta Lomban: Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Karimunjawa, <http://www.indonesia.travel/id/destination/633/karimunjawa/article/165/pesta-lomban-tradisi-sedekah-laut-masyarakat-karimunjawa>, diakses 4 agustus 2015 pukul 21.35 WIB.
16. Wawancara dengan Supakat, 55 tahun, pembuat sesaji sedekah laut Pandangan Wetan dan Pandangan Kulon.
17. *Ibid*
18. Mudjahirin Thohir, *ibid*, h. 279
19. Babagan adalah Kelompok Pemuda Nelayan yang disertai tugas menyelenggarakan satu atau lebih pagelaran hiburan, yang sebelumnya pembagian tugas berdasarkan karakter Babagan. Peranan kelompok santri membentuk Babagan dengan identitas santri, yang mengadakan acara Pengajian.
- 20.
21. Wawancara Kusnanto, 47 tahun ketua panitia Induk Sedekah Laut dukuh Blandok.
22. Masyarakat setempat menyebut karnaval, yaitu: prosesi Arak-arakan terdiri dari Replika Kapal yang berisi perlengkapan sesaji, Boneka *Jongkong* (berbentuk pasangan Pengantin), sekelompok muda-mudi mengenakan rias pengantin, diiringi seni Drumb Band, seni Barongan (Barongsai Jawa), seni Barongsai Cina, seni Organ Tunggal yang naik di atas kendaraan (mobil Pick-up) dilengkapi Sound System masing-masing jenis seni terkadang berjumlah lebih dari satu group. Kira-kira panjang arak-arakan sepanjang 0,5-1 km. Yang dimulai sekitar jam 08.00-11.00 WIB.
23. *Lomban* merupakan istilah lain dari *Nyadran*. Masyarakat Jawa mengenalnya dengan istilah Larung Sesaji. Yaitu, prosesi melarung sesaji di tengah laut. Dalam prosesi ini satu kapal ditunjuk (sesuai undian) membawa sesaji. Kapal ini kemudian diantar dengan arak-arakan kapal pengiring.
24. Wawancara Kusto, 47 tahun, Ketua Panitia Induk Sedekah Laut desa Pandangan Wetan
25. Mudjahirin Thohir, *ibid*, h. 159
26. Wawancara Kusnanto, 47 Ketua Induk Blandok.

27. H. Muslim Ketua KUD Mina Rahayu kecamatan Kragan.
28. Wawancara dengan Sasmudi, 45 tahun, Ketua Panitia Induk Sedekah Laut desa Pandangan Kulon.
29. Wawancara Kusranto, 47 Ketua Induk Sedekah Laut dukuh Blandok.
30. *Ibid.*
31. *Ibid.*
32. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005, h. 10.
33. Wawancara dengan Ridwan, mantan wakil DPRD Rembang dan anggota legislatif dari PDI-P Rembang.